

**“Kembali ke Awal Penciptaan dan Solidaritas Allah”
(Refleksi Terhadap Cita-Cita Keadilan Sosial
dalam Perspektif Nota Pastoral KWI Tahun 2004)**

Fr. Rofinus M. Muga

Sila kelima Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia berbunyi, “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Sila ini pada dasarnya hendak menyatakan, salah satu tujuan berdirinya Negara Indonesia adalah kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Negara ini kini tengah memasuki usianya yang ke enam puluh tujuh. Kecemasan yang muncul adalah bahwa sila kelima yang dibanggakan ini pada akhirnya hanya akan menjadi sebuah utopia murni tanpa pernah tercapai. Sebabnya, cita-cita kesejahteraan masyarakat kini dijawab dengan situasi nyata yang jauh dari ideal, dengan tingkat kemiskinan yang sangat tinggi meski pemerintah mengklaim adanya pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi. Konkretnya, dewasa ini, kesenjangan ekonomi sangat terasa. Di satu pihak bermunculan di mana-mana golongan elit yang memiliki harta kekayaan yang luar biasa banyak, sementara di pihak lain, jumlah jumlah orang miskin tidak berkurang, dan justru semakin meningkat. Indikasinya adalah tingginya jumlah perantau baik di dalam maupun di luar negeri, jumlah anak yang *drop out* sekolah karena situasi ekonomi, masyarakat tunawisma di kota-kota besar dan yang paling nyata, membludaknya pendaftar penerima raskin dan subsidi BBM. Ironisnya, ketika masyarakat mencari perlindungan pada negara, malah semakin sering didengar kasus-kasus korupsi terjadi, bahkan dalam jumlah rupiah yang sukar dipercaya besarnya. Kenyataan lain, pelaku-pelaku bisnis pun tidak segan-segan menegaskan motif ekonomi “mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan pengorbanan sekecil-kecilnya”, sehingga dampaknya, etika bisnis yang mengeksplisitkan penghargaan terhadap martabat manusia dan keseimbangan ekologis enggan dipertimbangkan. Keadilan sosial untuk kesejahteraan masyarakat pun tidak mampu digapai.

Berhadapan dengan situasi konkrit ini, pada tanggal 1-11 November 2004, para Uskup dalam sidang tahunan KWI menjadikan keadilan sosial sebagai isu utama yang dibahas untuk menentukan sikap Gereja. Hasilnya kemudian diterbitkan dalam Nota Pastoral Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) 2004, yang berjudul, “KEADABAN PUBLIK : MENUJU *HABITUS* BARU BANGSA. Keadilan Sosial Bagi Semua : Pendekatan sosio-budaya”.

Salah satu isi Nota Pastoral Sidang KWI tahun 2004 itu adalah ajakan para uskup pada umat Katolik, untuk merefleksikan situasi ekonomi yang dihadapi di Indonesia dewasa ini dalam terang kisah penciptaan dan inkarnasi. Penciptaan, menurut para uskup, menghasilkan dunia hunian manusia sebagai dunia yang teratur, yang membawa manusia untuk hidup secara seimbang dengan ciptaan yang lain. Keseimbangan yang dimaksudkan itu termasuk juga keselarasan hidup manusia dengan sesamanya sebagai citra Allah. Dengan keseimbangan hidup sebagai hal yang hakiki, kehidupan di atas bumi karenanya harus menjadi sebuah “taman eden” yang kaya dan indah. Artinya, sebagai sebuah taman

eden, bumi atau dunia ini harus menjadi hunian yang menyejahterakan bagi semua orang.

Para uskup dalam sidang ini ternyata berpandangan bahwa kenyataan yang dihadapi justru jauh berbeda dari ideal yang ada. Dunia yang diciptakan Allah tidak cukup menyejahterakan semua orang secara seimbang, akibat keserakahan manusia. Ada kelompok manusia yang begitu bergembira di dalam dunia ini, sementara yang lain hidup dalam kemelaratan. Ini adalah bentuk nyata dari dosa manusia.

Peristiwa inkarnasi adalah bukti bahwa Allah bersolider dengan manusia. Allah masih mencintai manusia, sehingga sekalipun berdosa, Ia masih berniat untuk membawanya kepada keselamatan. Dalam proses menuju keselamatan itu, Allah juga ingin agar dunia yang ditempati manusia ini dikembalikan kepada hakikat penciptaan, yang harus menjadi taman eden bagi semua orang. Kristus yang menjadi subjek utama peristiwa inkarnasi memperjuangkan suatu tata dunia yang baru, membuat semua orang bisa menikmati kesejahteraan di dalam dunia.

Wujud Pertobatan

1. Berdasarkan refleksi terhadap kisah penciptaan dan solidaritas Allah dalam peristiwa inkarnasi, maka manusia memang mau tidak mau harus bertobat. Manusia harus kembali kepada panggilan Allah untuk mewujudkan dunia sebagai "Taman Eden" yang kaya dan indah, dunia yang seimbang, yang di dalamnya secara khusus semua manusia hidup dalam keseimbangan kemakmuran. Setidak-tidaknya, setiap orang yang percaya kepada penciptaan Allah dan mengimani proses inkarnasi harus berusaha agar sesamanya turut menikmati kesejahteraan dari bumi dan kekayaannya yang telah disediakan Allah bagi semua orang. Pertobatan ini bukan hal yang mustahil bagi manusia, karena manusia diciptakan dengan anugerah kebebasan dan tanggung jawab. Bila manusia sanggup mengolah bumi untuk kehidupannya sendiri, maka dengan kehendak bebas dan tanggung jawabnya ia mampu juga mengendalikan keserakahannya untuk bisa menyejahterakan sesama.

2. Peristiwa inkarnasi menunjukkan bahwa Allah tidak pernah tinggal diam ketika melihat manusia hidup dalam keterpurukan. Ia masih setia mendampingi umat manusia dalam sejarahnya. Oleh karena itu, kemerosotan kehidupan ekonomi yang ada dewasa ini, bukanlah sebuah akhir sejarah umat manusia. Kemerosotan ini bukan merupakan kondisi yang tidak terselesaikan. Dengan bantuan Allah, manusia harus yakin dan percaya akan kemampuan pribadinya untuk berjuang mewujudkan tata dunia yang jauh lebih baik dari sekarang ini.

3. Wujud dari usaha pemulihan situasi ekonomi saat ini adalah:

a) Mengusahakan sistem ekonomi nasional yang memungkinkan semua orang memiliki kesempatan usaha yang sama, dan kesempatan untuk mendapatkan hasil maksimal yang adil dari setiap usaha ekonomi. Seringkali kesenjangan ekonomi tidak disebabkan oleh ketidakmampuan orang miskin untuk berusaha, tetapi karena sistem ekonomi yang kurang efektif dan efisien. Termasuk dalam sistem ekonomi yang baik itu adalah pengaturan pemungutan pajak yang meminimalisir kemungkinan munculnya kesenjangan ekonomi, dan ketatnya pengawasan terhadap praktik KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme).

b) Mengusahakan agar “orang kaya”, yaitu orang-orang yang memiliki tingkat kesejahteraan yang jauh lebih baik dari orang lain, untuk memiliki kepedulian dengan sesama. Kepedulian itu diwujudkan dengan mempraktikkan perilaku ekonomi yang tidak serakah, dan kesediaan untuk memberikan sebagian dari kemakmuran mereka untuk kesejahteraan sesama.

c) Memberdayakan orang-orang kecil agar memiliki usaha ekonomi yang mandiri. Memperjuangkan kesejahteraan mereka bukan berarti memanjakan mereka ibarat membiarkan orang miskin “menelan makanan yang sudah dikunyah”. Setiap orang telah diberi talenta untuk berusaha. Yang mereka butuhkan adalah modal untuk berusaha, lingkungan usaha yang memungkinkan, serta wawasan usaha yang memadai. Ini yang bisa diberikan kepada mereka.

4) Perjuangan orang kristen akan kesejahteraan orang-orang kecil tidak identik dengan sikap apatis terhadap orang kaya. Orang kaya, dalam arti orang yang memiliki tingkat kesejahteraan lebih dari orang lain akan selalu ada dalam tata ekonomi manapun. Sebuah masyarakat yang anggotanya memiliki tingkat kesejahteraan yang sama sukar diwujudkan. Sementara itu, masyarakat yang hanya terdiri dari orang miskin juga tidak diharapkan. Karena itu, orang kaya juga perlu mendapat perlakuan kasih dari orang kristen. Dalam perlakuan kasih itu, orang-orang kaya bisa menemukan cinta Allah terhadap diri mereka, yang pada akhirnya menggugah nurani mereka untuk berbagi kemakmuran dengan sesama yang miskin.
